

Analisis Kesulitan Belajar Membaca Cepat Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi

Shavika Sarlina Eziyanty Siregar¹, Rustam², Safran³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: shavikasarlinaeziyantisiregar@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca cepat, menganalisis jenis-jenis kesulitan belajar membaca cepat, serta mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca cepat siswa kelas tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, menyelesaikan bacaan dalam waktu yang relatif singkat, serta memahami isi bacaan dengan baik. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca cepat. Jenis-jenis kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan kelancaran membaca, kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, gerakan mata yang kurang efektif, konsentrasi yang rendah, kebiasaan mengulang bacaan (regresi), serta membaca dengan intonasi yang kurang tepat. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut meliputi pelaksanaan latihan membaca secara rutin, pemberian bimbingan dan motivasi, pelatihan pemahaman isi bacaan, penerapan teknik skimming dan scanning, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Membaca Pemahaman, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe students' speed reading abilities, analyze the types of learning difficulties experienced in speed reading, and identify the solutions implemented by teachers to overcome speed reading difficulties among upper-grade elementary school students. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' speed reading abilities varied. Some students were able to read fluently, complete the reading within a relatively short time, and understand the content of

the text well. However, some students still experienced difficulties in speed reading. The difficulties identified included difficulties in reading fluency, reading speed, reading comprehension, vocabulary mastery, ineffective eye movements, low concentration, the habit of rereading (regression), and inappropriate reading intonation. The efforts made by teachers to overcome these difficulties included conducting regular reading exercises, providing guidance and motivation, training students' reading comprehension, applying skimming and scanning techniques, and collaborating with parents to support reading activities at home.

Keywords: Learning Difficulties, Reading Comprehension, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama yang digunakan dalam proses komunikasi. Melalui bahasa, individu dapat memperoleh berbagai informasi sekaligus membangun hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa memiliki peranan penting bagi setiap individu. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan peserta didik melakukan interaksi sosial secara efektif serta memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi yang diperoleh. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen utama, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar (Rambe, 2021:20). Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca di kelas awal (I, II, dan III) dan membaca di kelas tinggi (IV, V, dan VI). Pada kelas awal, kemampuan membaca mencakup pengenalan huruf, suku kata, dan kegiatan mengeja. Sementara itu, pada kelas tinggi, kemampuan membaca lebih menekankan pada pemahaman terhadap isi bacaan yang dikembangkan melalui berbagai latihan pemahaman (Sapri & Syafira, 2024:83–84).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang menjadi fondasi awal dalam pendidikan nasional. Pada tahap ini, penguasaan Bahasa Indonesia memiliki urgensi yang tinggi untuk dikembangkan karena berperan dalam membentuk keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan (Safran, 2025:146). Kemampuan membaca menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh wawasan dan informasi yang dibutuhkan untuk memahami berbagai materi pembelajaran sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Membaca merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan simbol-simbol tertulis, seperti huruf, kata, dan kalimat, ke dalam bunyi dan makna sehingga seseorang mampu memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Proses membaca melibatkan beberapa kemampuan, antara lain kemampuan visual untuk mengenali tulisan, kemampuan kognitif untuk memahami makna, serta kemampuan bahasa untuk menafsirkan pesan yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol tertulis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan.

Kemampuan membaca cepat peserta didik di sekolah perlu dilatih secara berkelanjutan. Dengan memiliki keterampilan membaca cepat, siswa diharapkan mampu mempelajari berbagai mata pelajaran dengan lebih efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca yang mengutamakan aspek kecepatan tanpa mengabaikan tingkat pemahaman terhadap bacaan. Teknik ini bertujuan membantu pembaca menangkap ide-ide utama dari suatu bacaan dalam waktu yang relatif singkat. Metode membaca cepat dapat dipahami sebagai perpaduan antara kemampuan motorik, khususnya pergerakan mata dan penggunaan alat bantu tangan untuk menunjuk teks, dengan kemampuan visual dan kognitif individu dalam membaca (Karim, 2022:141).

Pada dasarnya, kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh informasi pokok dan memahami isi teks yang dibaca. Pemahaman membaca merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan proses penafsiran terhadap isi bacaan. Kemampuan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan pembaca dalam menjawab pertanyaan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Kemampuan memahami bacaan bukan merupakan sifat bawaan yang diwariskan, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan latihan yang dilakukan secara konsisten (Ramdhani et al., 2023:22254). Oleh sebab itu, kemampuan membaca cepat perlu dikembangkan secara seimbang dengan kemampuan memahami isi bacaan agar siswa tidak hanya mampu membaca dalam waktu singkat, tetapi juga mampu menangkap informasi yang disampaikan dalam teks.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran membaca di sekolah adalah adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, khususnya dalam membaca cepat. Kesulitan tersebut dapat berupa rendahnya minat membaca, minimnya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar, kesulitan berkonsentrasi, kurangnya latihan membaca, rendahnya pemahaman terhadap isi kalimat, serta keterbatasan kosakata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat tidak hanya dipengaruhi oleh kecepatan dalam melafalkan tulisan, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, mengenali kata, memahami makna, dan mengolah informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan strategi

pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca cepat.

Secara umum, kemampuan membaca cepat merupakan bagian penting dari keterampilan literasi yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar, terutama pada kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut mampu membaca dengan lancar, tetapi juga memahami informasi secara efisien dalam waktu yang terbatas. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca cepat, seperti membaca terlalu lambat, kurang fokus, sering mengulang bacaan, atau belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Rendahnya kemampuan literasi membaca masih menjadi salah satu perhatian dalam pembelajaran. Siswa yang belum memiliki keterampilan membaca cepat dapat mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada materi yang membutuhkan banyak aktivitas membaca. Kondisi tersebut dapat berdampak pada proses belajar siswa karena hampir seluruh mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca yang baik.

Selain itu, kesulitan membaca cepat pada siswa belum tentu dapat teridentifikasi secara spesifik oleh guru. Pembelajaran membaca di sekolah masih dapat lebih banyak berfokus pada kemampuan membaca dasar, sementara aspek kecepatan dan pemahaman membaca belum selalu mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, siswa yang mengalami hambatan dalam membaca cepat berpotensi belum memperoleh penanganan yang sesuai dengan jenis kesulitannya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi yang lebih mendalam terhadap kesulitan membaca cepat yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan proses membaca maupun kemampuan memahami isi bacaan.

Identifikasi tersebut juga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca cepat, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa motivasi, konsentrasi, kemampuan memahami bacaan, penguasaan kosakata, dan kemampuan kognitif siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa metode pembelajaran, lingkungan belajar, intensitas latihan, serta dukungan guru dan orang tua. Dengan mengetahui berbagai faktor tersebut, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti memberikan latihan membaca secara terstruktur serta menerapkan teknik *skimming* dan *scanning*. Dengan demikian, analisis terhadap kesulitan membaca cepat tidak hanya bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Lili Wahyudi, S.Pd., selaku wali kelas V di SDN 200212, pada tanggal 27 April sampai dengan 09 Mei 2026, diperoleh informasi bahwa terdapat dua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca cepat, terdiri atas satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Siswa tersebut belum lancar membaca dan masih

terbata-bata. Mereka cenderung membaca kata demi kata, bukan dalam kelompok kata, sering mengulang bacaan, menggunakan jari sebagai alat bantu membaca, dan belum mampu memanfaatkan pergerakan mata secara efektif. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, sering berhenti ketika membaca, belum menggunakan intonasi yang tepat, konsentrasinya mudah terganggu, serta sering terhenti ketika menemukan kata-kata yang dianggap sulit.

Kesulitan membaca cepat yang dialami siswa tersebut perlu mendapatkan perhatian karena apabila tidak segera diatasi dapat memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga berpotensi memengaruhi motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca cepat yang dialami siswa sekolah dasar di kelas tinggi agar guru dapat memberikan bimbingan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara umum, tetapi secara khusus mengkaji kecepatan membaca dan tingkat pemahaman siswa. Penelitian ini juga menekankan proses dan kesulitan yang dialami siswa selama melakukan kegiatan membaca cepat, seperti kebiasaan membaca kata demi kata, kecenderungan membaca secara subvokal, kesulitan memusatkan perhatian, serta kesulitan memahami isi bacaan dalam waktu singkat. Selain itu, penelitian ini mengaitkan kesulitan yang dialami siswa dengan penerapan teknik membaca, seperti *skimming* dan *scanning*, sehingga penelitian tidak hanya mendeskripsikan permasalahan, tetapi juga mengarah pada upaya pemecahan masalah yang relevan.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan berbagai bentuk kesulitan membaca cepat diamati dan digali melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa beserta faktor-faktor yang berkaitan dengannya, sehingga dapat dirumuskan solusi atau strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kesulitan belajar membaca cepat pada siswa sekolah dasar di kelas tinggi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca cepat siswa, jenis-jenis kesulitan yang dialami, serta upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul *"Analisis Kesulitan Belajar Membaca Cepat pada Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi"*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca cepat siswa, menganalisis jenis-jenis kesulitan belajar membaca cepat yang dialami siswa kelas tinggi, serta mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran proses, pemahaman terhadap fenomena, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam dan berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 200212 yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 18, Padang Matinggi, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara 22117. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan penelitian, yaitu siswa kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah SD Negeri 200212. Data primer mencakup informasi mengenai kemampuan membaca siswa, jenis kesulitan membaca cepat yang dialami, serta solusi yang dilakukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Sugiyono (2023:296), data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, artikel jurnal, profil sekolah, serta berbagai catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono (2023:296) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini juga memanfaatkan data tersier sebagai informasi pendukung yang berasal dari sumber yang telah merangkum dan mengolah informasi dari sumber primer maupun sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara semi-partisipan untuk mengamati secara langsung kemampuan dan kesulitan siswa dalam membaca cepat, seperti kelancaran membaca, kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, konsentrasi, penggunaan alat bantu jari, pengulangan bacaan, dan intonasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan membaca cepat, jenis kesulitan yang dialami, faktor yang memengaruhi, serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Salim (2012), wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh informasi. Dokumentasi digunakan

untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, serta video wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama proses pembelajaran, termasuk kondisi siswa yang masih lambat membaca, sering mengulang bacaan, mudah terdistraksi, dan belum mampu memahami isi bacaan secara optimal.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari menentukan ide atau permasalahan penelitian, mencari dan mengkaji referensi serta penelitian terdahulu, merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian, menentukan desain penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, menyusun laporan, menghubungkan hasil penelitian dengan teori, membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu, kemudian menarik kesimpulan dan memberikan saran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2023:321). Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih mudah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah diperoleh secara konsisten. Dengan tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan, jenis kesulitan, serta solusi dalam mengatasi kesulitan belajar membaca cepat pada siswa sekolah dasar kelas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan media *puzzle* suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MIN 1 Sibolga dilaksanakan dengan menggunakan model pengembangan 4D yang telah dimodifikasi. Model tersebut terdiri atas empat tahap, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini hanya dilaksanakan sampai pada tahap *Develop* (Pengembangan), yang meliputi validasi ahli, uji coba produk, dan revisi produk. Hasil penelitian pada setiap tahapan pengembangan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200212 Padangmatinggi yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 18, Padang Matinggi, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara 22117. Sekolah ini berada di kawasan perkotaan dengan akses transportasi yang mudah dan lingkungan permukiman yang mendukung kegiatan pendidikan. Jarak sekolah dari pusat Kota Padangsidempuan sekitar 2–3 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 5–10 menit. SD Negeri 200212 Padangmatinggi merupakan sekolah

negeri yang didirikan pada 20 Februari 1985 dan memiliki akreditasi A. Sekolah dipimpin oleh Nurhaida Rangkuti, M.Pd. serta memiliki bangunan permanen dan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Lingkungan sekitar sekolah merupakan kawasan permukiman perkotaan yang masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, seperti PNS, pedagang, wiraswasta, petani, buruh harian, dan karyawan swasta. Kondisi lingkungan yang strategis dan mudah dijangkau mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan nyaman.

Berdasarkan profil sekolah tahun 2026, SD Negeri 200212 Padangmatinggi memiliki NPSN 10212493 dengan jenjang pendidikan sekolah dasar dan bentuk pendidikan berupa SD. Sekolah memiliki 12 rombongan belajar yang terdiri atas kelas I A dan I B, kelas II A dan II B, kelas III A dan III B, kelas IV A dan IV B, kelas V A dan V B, serta kelas VI A dan VI B. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah keseluruhan siswa sebanyak 311 orang. Jumlah tersebut terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan yang tersebar pada 12 rombongan belajar. Dalam menjalankan kegiatan pendidikan, sekolah memiliki 13 tenaga pendidik termasuk kepala sekolah, terdiri atas 2 guru laki-laki dan 11 guru perempuan. Sekolah juga memiliki visi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan keterampilan serta membentuk akhlak terpuji bagi peserta didik. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah melaksanakan beberapa misi, yaitu menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan, mengikutsertakan tenaga pendidik dalam kegiatan KKG dan pelatihan, membudayakan disiplin bagi tenaga pendidik dan peserta didik, serta membiasakan sikap saling menghormati antara peserta didik dan tenaga pendidik.

Dalam menunjang kegiatan pembelajaran, SD Negeri 200212 Padangmatinggi memiliki berbagai sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan data sekolah tahun 2026, sekolah memiliki 12 ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, ruang UKS, ruang perpustakaan, kamar mandi, mushola, dan kantin. Secara keseluruhan, fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sekolah lainnya. Ketersediaan ruang kelas yang sesuai dengan jumlah rombongan belajar serta fasilitas pendukung lainnya menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Kondisi sekolah yang berada di lingkungan perkotaan, memiliki akses yang mudah, tenaga pendidik, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia menjadi gambaran umum lokasi penelitian sebelum peneliti menguraikan temuan khusus mengenai kesulitan belajar membaca cepat pada siswa kelas tinggi.

Kemampuan Membaca Cepat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V dalam kegiatan membaca cepat, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca cepat siswa masih bervariasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta membaca teks yang terdapat dalam buku paket. Observasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa

aspek, yaitu kelancaran membaca, gerakan mata, konsentrasi, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat antusias dan siap mengikuti kegiatan membaca. Beberapa siswa mampu membaca dengan lancar tanpa banyak hambatan, menyelesaikan bacaan dalam waktu yang relatif singkat, serta membaca kalimat tanpa mengeja kata demi kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik.

Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca cepat. Kesulitan tersebut terlihat dari waktu membaca yang lebih lama, sering berhenti pada kata-kata tertentu yang dianggap sulit, kesulitan membaca teks yang panjang, membaca dengan lambat dan kurang lancar, serta sering mengulang kata atau bagian bacaan yang telah dibaca. Selain itu, beberapa siswa mudah terdistraksi oleh teman-temannya sehingga kehilangan fokus saat membaca. Setelah selesai membaca, sebagian siswa juga belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan dan tidak memahami informasi yang terdapat dalam teks.

Pada aspek kelancaran membaca, sebagian siswa telah mampu membaca dengan baik, sedangkan beberapa siswa masih terlihat terbata-bata. Mereka terkadang membaca dengan suara yang terputus-putus dan membutuhkan waktu untuk mengenali kata yang terdapat dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih memerlukan latihan secara rutin agar kelancaran membaca dapat berkembang dengan baik. Pada aspek gerakan mata, sebagian siswa mampu menggerakkan mata secara teratur mengikuti alur bacaan dari kiri ke kanan tanpa banyak kembali ke bagian sebelumnya. Namun, beberapa siswa masih sering mengulang bacaan pada kalimat sebelumnya, menggunakan jari sebagai alat bantu untuk mengikuti teks, bahkan menggerakkan kepala mengikuti arah tulisan. Kebiasaan tersebut menyebabkan proses membaca menjadi lebih lambat.

Pada aspek konsentrasi, sebagian siswa mampu mempertahankan fokus selama kegiatan membaca berlangsung meskipun terdapat aktivitas lain di dalam kelas. Akan tetapi, beberapa siswa mudah terdistraksi oleh suara atau ajakan teman untuk berbicara. Ketika perhatian siswa teralihkan, mereka cenderung berhenti membaca, kehilangan bagian teks yang sedang dibaca, kemudian kembali mengulang bacaan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi memiliki hubungan yang erat dengan kelancaran dan kecepatan membaca siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan siswa masih bervariasi. Setelah selesai membaca, siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasanya sendiri. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan menjawab pertanyaan, menentukan ide pokok, dan menemukan informasi penting dalam

bacaan. Ketika diminta menjelaskan kembali isi bacaan, siswa terkadang hanya terdiam dan kembali membuka buku untuk mengingat informasi yang telah dibaca. Selain itu, ditemukan pula siswa yang kurang percaya diri ketika diminta membaca. Beberapa siswa terlihat takut, gugup, dan khawatir melakukan kesalahan, sedangkan sebagian siswa lainnya menunjukkan rasa percaya diri dan semangat yang baik selama kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas V berada pada tingkat yang beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan membaca cepat yang baik, ditandai dengan kelancaran membaca, kecepatan yang cukup tinggi, gerakan mata yang efektif, konsentrasi yang terjaga, serta kemampuan memahami isi bacaan. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam beberapa aspek membaca cepat sehingga memerlukan bimbingan dan latihan secara berkelanjutan.

Jenis-jenis Kesulitan Belajar Membaca Cepat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V serta peserta didik, diketahui bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas V SDN 200212 masih bervariasi. Sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi masih terdapat dua orang peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cepat. Kesulitan tersebut terlihat pada aspek kelancaran, kecepatan membaca, pemahaman bacaan, kosakata, gerakan mata, konsentrasi, dan penggunaan intonasi.

1. Kesulitan Kelancaran Membaca

Kelancaran membaca merupakan salah satu dasar penting dalam keterampilan membaca. Kelancaran ditandai dengan kemampuan siswa mengenali huruf dan kata secara tepat, membaca dengan kecepatan yang sesuai dengan tingkat kelas, menggunakan intonasi, tekanan, dan jeda sesuai tanda baca, serta membaca secara berkesinambungan tanpa banyak melakukan pengulangan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca cepat, yaitu AL dan AF.

Siswa pertama berinisial AL merupakan siswa laki-laki yang tidak pernah mengikuti pendidikan taman kanak-kanak sebelum masuk sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara, AL menyampaikan:

"Saya ga pernah TK, Kak, saya langsung masuk SD karena ibu saya sibuk bekerja dan ayah saya juga sudah pisah sama bapak saya jadi saya dirumah sendirian. Kadang kalau hari libur baru saya ikut ibu saya kerja ke pasar, jadi tidak ada yang ajari saya belajar membaca di rumah. Pulang sekolah saya langsung tidur atau main." (Siswa AL)

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa AL memiliki pengalaman belajar membaca yang terbatas sebelum dan di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut tampak pada saat observasi, ketika AL masih membaca

secara terbata-bata, membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali kata, serta sering berhenti ketika menemukan kata yang sulit.

2. Kesulitan Kecepatan Membaca

Pada indikator kecepatan membaca, kemampuan siswa belum sepenuhnya sesuai dengan target membaca cepat yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, AL masih membaca dengan lambat, terbata-bata, sering berhenti ketika menemukan kata sulit, memiliki keterbatasan kosakata, sering mengulang bacaan, menggunakan intonasi yang kurang tepat, serta mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan mempertahankan konsentrasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa AL jarang mendapatkan pendampingan belajar membaca di rumah karena orang tuanya memiliki kesibukan bekerja.

Guru kelas V menjelaskan bahwa pemberian target waktu membaca masih menjadi tantangan bagi beberapa siswa. Guru menyampaikan:

"Saya terkadang menentukan waktu selama 5 menit untuk menyelesaikan bacaan, tetapi siswa masih belum dapat menyelesaikan bacaan tepat waktu." (Guru WD)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kecepatan membaca menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu teks. Kondisi ini juga berkaitan dengan kebiasaan membaca kata demi kata, berhenti pada kata yang sulit, serta mengulang bagian bacaan yang telah dibaca.

3. Kesulitan Pemahaman Bacaan

Selain mengalami kesulitan dalam kecepatan membaca, peserta didik juga mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan. Ketika AL selesai membaca dan ditanya mengenai isi bacaan, ia terlihat terdiam dan kebingungan. AL kemudian membaca kembali teks agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah guru menjelaskan isi bacaan, AL terlihat lebih mampu memahami informasi yang disampaikan.

Guru kelas V menjelaskan:

"Siswa belum mampu memahami apa yang dibaca dan belum mampu menentukan ide pokok bacaan. Ia harus membaca berulang kali dan memahaminya terlebih dahulu. Ketika ingin menarik kesimpulan, siswa harus membaca dan dijelaskan berulang kali baru mereka bisa paham. Terkadang saya bertanya apa yang sudah mereka pahami dari yang dibaca, tetapi mereka hanya tersenyum sambil lihat-lihatan dengan teman di sebelahnya." (Guru WD)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecepatan membaca siswa belum diikuti oleh kemampuan memahami informasi secara optimal. Kesulitan memahami bacaan terlihat dari ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan, menentukan ide pokok, serta menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca.

4. Kesulitan Penguasaan Kosakata

Kesulitan kosakata juga menjadi salah satu hambatan dalam membaca cepat. Berdasarkan hasil observasi, siswa sering berhenti dan mengulang bacaan ketika menemukan kata yang panjang atau belum dipahami. Guru menjelaskan:

"Siswa sering kali mengulang bacaan, disebabkan seperti kata yang panjang. Contohnya kata 'menggabungkan', siswa sering kali tidak dapat membacanya, bahkan bisa tiga kali mengulang kata yang sama." (Guru WD)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata dapat memperlambat proses membaca karena siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan memahami kata. AL juga mengungkapkan:

"Saya terkadang gugup dan kurang paham, Kak, karena katanya terlalu panjang. Kadang saya bisa jadi lupa huruf karena sering ngulang katanya. Saya harus baca lagi biar ngerti apa yang dibaca." (Siswa AL)

Dengan demikian, kesulitan mengenali kata dan memahami maknanya menyebabkan siswa melakukan pengulangan bacaan sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan teks menjadi lebih lama.

5. Kesulitan Gerakan Mata

Gerakan mata merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan efisiensi membaca. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mengalami kesulitan membaca cepat cenderung membaca kata demi kata, sering kembali ke bagian teks yang telah dibaca, serta masih menggunakan jari sebagai penunjuk. Selain itu, ditemukan pula kebiasaan menggerakkan kepala mengikuti baris tulisan.

Guru kelas V mengungkapkan:

"Terdapat beberapa siswa ketika ia belum selesai membaca di baris satu, tetapi jari, arah mata, dan kepalanya sudah ke baris yang lain. Terkadang terdapat siswa kembali ke bacaan yang sudah dibaca sebelumnya walaupun telah dibantu pakai jari tangan." (Guru WD)

AL juga menyampaikan:

"Sulit, seperti membaca harus menggerakkan mata kita cepat ke bacaan itu, Kak, sedangkan saya tidak terbiasa." (Siswa AL)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan jari sebagai alat bantu dan kebiasaan menggerakkan kepala ketika membaca masih menjadi hambatan bagi siswa dalam meningkatkan efisiensi gerakan mata. Kebiasaan tersebut menyebabkan proses membaca menjadi lebih lambat dan siswa lebih mudah kehilangan posisi bacaan.

6. Kesulitan Konsentrasi

Konsentrasi juga menjadi salah satu hambatan dalam membaca cepat. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mudah teralihkan perhatiannya oleh

suara teman, aktivitas di sekitar kelas, atau ajakan untuk berbicara. Guru menjelaskan:

"Ketika siswa sedang membaca lalu ia dipanggil temannya dan diganggu, kadang diejek karena belum lancar membaca. Hal tersebut membuat siswa mudah terdistraksi dan tidak fokus membaca." (Guru WD)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman AL yang mengatakan:

"Iya, Kak, saya tidak fokus karena mereka ngajak saya berbicara setiap saya membaca. Jadi ga fokus karena mereka ribut." (Siswa AL)

Sementara itu, peserta didik kedua berinisial AF merupakan siswa perempuan yang pernah mengikuti pendidikan taman kanak-kanak. Meskipun demikian, AF juga mengalami kesulitan dalam membaca cepat, terutama membaca dengan intonasi yang kurang tepat, membaca dengan lambat, masih menggunakan jari sebagai alat bantu, dan mengalami kesulitan memahami isi bacaan. AF menyampaikan:

"Saya bisa membaca kok, Kak, tapi saya lama membacanya. Kalau saya membaca ga pakai jari telunjuk susah nanti, Kak, nyari bacaan seterusnya. Nanti malah balik ke bacaan yang udah saya baca, Kak." (Siswa AF)

Guru WD juga menjelaskan kondisi AF:

"Kalau AF ini sama seperti AL, belum lancar membaca. AF ketika membaca ga pakai intonasi, lanjut baca aja tanpa titik koma, jadi lurus aja baca sampai selesai, tapi juga lambat dan masih kurang ngerti apa yang dibacanya." (Guru WD)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kesulitan membaca cepat pada AL dan AF memiliki bentuk yang relatif beragam. Kesulitan tersebut meliputi kelancaran membaca, kecepatan membaca, pemahaman bacaan, penguasaan kosakata, gerakan mata, konsentrasi, dan penggunaan intonasi. Meskipun terdapat perbedaan kondisi dan pengalaman belajar antara kedua siswa, keduanya sama-sama membutuhkan latihan membaca yang terarah dan pendampingan secara berkelanjutan.

Solusi untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Membaca Cepat

Kesulitan belajar membaca cepat merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan membaca memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan tersebut karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dan mengetahui perkembangan serta hambatan yang mereka alami. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas V telah melakukan berbagai upaya secara bertahap dan berkelanjutan. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi dan jenis kesulitan yang dialami siswa.

1. Memberikan Latihan Membaca secara Rutin

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah membiasakan siswa membaca setiap hari, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Guru memberikan waktu tertentu untuk latihan membaca dan menggunakan buku cerita maupun buku pelajaran sebagai bahan bacaan. Guru WD menjelaskan:

"Sebelum jam pelajaran dimulai saya melatih rutin siswa agar belajar membaca selama 5 menit atau 10 menit secara bergantian. Kadang di jam kosong, peserta didik ketika guru kelas lain tidak masuk, di waktu itu juga saya ajarkan membaca. Yang lain yang sudah lancar membaca saya suruh baca bergantian, sedangkan AF dan AL saya ajarkan secara pribadi." (Guru WD)

Latihan secara rutin dilakukan untuk membiasakan siswa membaca secara berkelanjutan sekaligus memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Latihan individual kepada AL dan AF menjadi salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

2. Melatih Pemahaman Isi Bacaan

Selain meningkatkan kecepatan membaca, guru juga memberikan latihan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Setelah membaca, siswa diberikan pertanyaan mengenai teks, diminta menentukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, atau menuliskan kembali informasi yang diingat. Guru WD menyampaikan:

"Setiap mereka selesai membaca, saya pasti memberikan tiga pertanyaan yang dijawab langsung, bukan ditulis di buku. Setelah itu saya memberikan latihan soal yang di buku paket untuk dijawab di buku latihan mereka. Terkadang saya juga menyuruh mereka menulis apa yang mereka ingat setelah selesai membaca tanpa melihat buku, tetapi ketika saya suruh mengerjakan soal yang ada di buku, mereka malah kebanyakan bertanya jawaban dari saya, bukan mencari jawaban di buku." (Guru WD)

Latihan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya membaca dengan cepat, tetapi juga mampu memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, kegiatan membaca cepat tetap memperhatikan aspek pemahaman sebagai bagian penting dalam membaca.

3. Memberikan Motivasi dan Penguatan

Guru juga memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa selama proses pembelajaran membaca. Motivasi diberikan untuk membangun semangat, rasa percaya diri, dan kemauan siswa untuk terus berlatih. Guru WD menjelaskan:

"Saya selalu kasih semangat dan support kepada siswa agar selalu rajin belajar membaca di rumah. Saya selalu ingatkan bahwa mereka akan naik kelas dan ke sekolah selanjutnya sudah harus lancar membaca. Saya selalu ingatkan selalu berusaha dan percaya diri." (Guru WD)

Pemberian motivasi dilakukan melalui nasihat, dukungan, dan penguatan agar siswa tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Upaya tersebut penting terutama bagi siswa yang kurang percaya diri dan mudah gugup ketika diminta membaca di depan guru maupun teman-temannya.

4. Menggunakan Teknik *Skimming* dan *Scanning*

Guru juga mulai menerapkan teknik *skimming* dan *scanning* untuk membantu siswa menemukan informasi penting dalam bacaan. Guru menjelaskan bahwa ia mengajarkan siswa untuk mencari ide pokok melalui teknik *skimming* dan mencari informasi tertentu dalam bacaan melalui teknik *scanning*. Teknik *skimming* dilakukan dengan melatih siswa menemukan ide pokok setiap paragraf, sedangkan teknik *scanning* dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mengharuskan siswa mencari informasi tertentu, seperti nama tokoh, tempat, waktu, atau fakta penting dalam bacaan. Melalui latihan tersebut, siswa diharapkan dapat membaca secara lebih efektif dan efisien serta tidak selalu membaca seluruh bagian teks secara berulang ketika hanya membutuhkan informasi tertentu.

5. Melibatkan Orang Tua dalam Pendampingan Membaca

Keterlibatan orang tua juga diperlukan dalam membantu mengatasi kesulitan membaca cepat siswa. Orang tua dapat memberikan pendampingan, motivasi, perhatian, dan apresiasi terhadap usaha anak selama belajar membaca di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan agar latihan membaca tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan di rumah secara konsisten. Guru dapat menyampaikan perkembangan kemampuan membaca siswa kepada orang tua sekaligus memberikan arahan mengenai bentuk latihan yang dapat dilakukan di rumah. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga, pendampingan terhadap siswa diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga perkembangan kemampuan membaca cepat siswa dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas V SD Negeri 200212 Padangmatinggi masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan cukup lancar, mengikuti arah bacaan dengan baik, mempertahankan konsentrasi, serta memahami isi bacaan. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca cepat, terutama dalam kelancaran membaca, kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, gerakan mata, konsentrasi, dan penggunaan intonasi. Kesulitan tersebut tampak dari kebiasaan membaca secara lambat dan terputus-putus, mengulang kata atau kalimat, kembali pada bagian bacaan yang telah dibaca, menggunakan jari sebagai penunjuk, mudah terdistraksi, serta belum mampu menemukan ide pokok dan informasi penting dalam bacaan.

Upaya yang dilakukan guru untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut meliputi latihan membaca secara rutin, pemberian pertanyaan setelah membaca untuk melatih pemahaman, pemberian motivasi dan penguatan, latihan menemukan ide pokok melalui *skimming* serta informasi khusus melalui *scanning*, dan mendorong keterlibatan orang tua dalam membimbing siswa membaca di rumah. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, khususnya siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dengan latihan yang dilakukan secara konsisten serta dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar, siswa diharapkan dapat meningkatkan kelancaran, kecepatan, konsentrasi, dan pemahaman dalam membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar membaca cepat siswa sekolah dasar di kelas tinggi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas V SDN 200212 Padangmatinggi masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, berkonsentrasi, memahami isi bacaan, dan menyelesaikan bacaan dalam waktu relatif singkat, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran dan kecepatan membaca, pemahaman bacaan, kosakata, gerakan mata, konsentrasi, serta penggunaan intonasi. Kesulitan tersebut terlihat dari kebiasaan mengulang bacaan, membaca secara lambat, menggunakan jari sebagai penunjuk, mudah terdistraksi, dan belum mampu menemukan ide pokok atau informasi penting dalam bacaan. Untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan latihan membaca secara rutin, pertanyaan setelah membaca, motivasi dan penguatan, serta menerapkan teknik *skimming* dan *scanning*. Selain itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk mendukung latihan membaca siswa di rumah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru diharapkan dapat memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca cepat melalui latihan yang teratur dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa juga diharapkan lebih fokus dan rajin berlatih membaca agar semakin lancar serta mampu memahami isi bacaan dengan baik. Pihak sekolah diharapkan turut mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran serta memperhatikan perkembangan kemampuan membaca siswa, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Analisis hadis keutamaan ilmu dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Andriani, M., dkk. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 94–108. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.16603>
- Dahlan, H. (2023). Analisis metode suku kata bagi siswa sulit membaca (disleksia) pada sekolah dasar kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/else.v7i1.17135>
- Elsye. (2025). Kesulitan membaca dan menulis siswa kelas rendah. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2901–2912. <https://doi.org/10.62335>
- Elvina. (2018). Peningkatan dan proses keterampilan membaca intensif dan strategi *Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test (PQRST)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i1.1025>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa. *Didaktika*, 9(1), 2–? <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hsb, Q., Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). Implementasi model pembelajaran sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini di RA Zu Tsaqif. *Jurnal*, 2(3), 194–207.
- Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2018). Kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa kelas V SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 173. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.927>
- Julinda, L. P. (2024). Analisis kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas V sekolah dasar beserta solusi yang ditawarkan menggunakan metode *Quantum Reading* siswa di SD. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Sosial Humaniora*, 2(3), 186–205. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i3.895>
- Karim, S. A. (2022). The speed-reading technique to boost English as a foreign language learners' text comprehension. *Journal of Literature and Language Teaching*, 13(1), 117–152. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2022.13.1.117-152>
- Katsir. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kusumawati, T. I. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *speed reading* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 064969 Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Ijtimaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v4i2.162>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://annisa.uinkhas.ac.id>

- Mardianto, S., & Irwan. (2023). Literasi sehat untuk menjaga kesehatan mental anak di era digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Neneng, Suharmono, & Syamsul, R. (2022). Kecepatan efektif membaca (KEM) di sekolah dasar. [Nama jurnal tidak tercantum], 7.
- Novika, & Kamaruzzan, G. (2024). Kesulitan belajar pada siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Pontianak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). <https://journal.yp3a.org>
- Nur Lailatun Kamalia Siregar Lubis, P. (2025). Analisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang ditinjau dari hasil belajar siswa kelas IV SDN 117858 Teluk Binjai. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1658>
- Nurhayati, S., & Pangandaran. (2025). Memahami arti kesulitan belajar pada siswa (*learning disorders*). *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v5i1.3643>
- Nurkhafijah, Ramadhan Lubis, & L. K. S. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca pada anak kelas III SD Negeri 040514 Desa Kineppen Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *Jurnal Nizhamiyah*, 13(1), 80–81. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10059>
- Nurliani. (2016). Studi psikologi pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39–51. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/58>
- Rahayu, D. (2012). Pengaruh membaca cepat (*fast reading*) terhadap minat baca mahasiswa. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2174>
- Ramdhani, I. S., Dorahman, B., & Pendidikan, S. (2023). Analisis kemampuan membaca cepat dan pemahaman pada siswa kelas IV SDN Kapuk 02 Cengkareng Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22254–22263. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10059>
- Riyandi, E. (2025). Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa: Fokus pada *slow learner* di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 81–93. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4857>
- Safran, H. (2025). Pengembangan *sliding puzzle* pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Pangkalan Dodek. *Jurnal Riset dan Pengembangan*, 11(2), 1146. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.21736>
- Salim, & S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Salminawati, N., & Ardilla. (2022). Peran orang tua dan guru pada minat belajar (studi kasus pada kemampuan membaca siswa). *Jurnal Nizhamiyah*, 12(2), 110–126. <https://doi.org/10.30821/niz.v12i2.2259>
- Salsabilah, & Latifah, I. (2023). Analisis kemampuan membaca cepat dan pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Karang Tengah 12 Kota

- Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 126–144.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37860>
- Sapri, & Syafira, A. H. R. (2024). Analisis kesulitan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Al-Washliyah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 4(3), 83–84. <https://doi.org/10.58432/algebra.v4i3.1162>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uzer, Y. (2016). Penerapan teknik *Quantum Speed Reading* dalam pengajaran pemahaman membaca. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 14(3).
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v14i3.1091>
- Wayan, N., & Suartini, P. (2022). Kesulitan belajar pada siswa kelas II sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141–145.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>